

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

Kajian teori yang akan dijelaskan meliputi tinjauan tentang budaya sekolah, konsep peran, dan fungsi serta peran warga sekolah dalam penerapan budaya sekolah, dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Budaya Sekolah

###### a. Pengertian Budaya

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan. Ikatan budaya tercipta oleh masyarakat yang bersangkutan, baik dalam keluarga, organisasi, sekolah, bisnis maupun bangsa. Deal dan Kent (1999: 26) mendefinikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Budaya membedakan masyarakat satu dengan yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan.

Secara etimologis pengertian budaya (culture) berasal dari kata latin colere (Daryanto: 2015:1), yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang (Poespowardojo, 1993). Namun pengertian yang semula agraris lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih rohani (Langeveld, 1993). Selanjutnya secara terminologis pengertian budaya menurut Montago dan Dawson (1993) merupakan way of life (Daryanto:

2015:1), yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa.

Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan dari bahasa Sanskerta buddhaya (Ahmadi; 2004:56). Yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk : budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Secara prinsipil kebudayaan itu adalah hasil usaha manusia, baik hasil berupa material maupun spiritual dan bahwa kebudayaan itu adalah milik dan warisan sosial, kebudayaan itu terbentuk dalam dan dengan interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan.

Adapun arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua pengertian: (1) budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. (2) budaya menggunakan pendekatan antropologi berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan budaya didefinisikan sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan,

nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi (turun-temurun) melalui usaha individu dan kelompok yang menjadikan kebiasaan.

#### **b. Pengertian Budaya Sekolah**

Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi (2015; 221) menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah (Dikmneum: 2002:14). Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Menurut Zamroni (2011:111) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan

kebiasaankebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).

Budaya sekolah/madrasah, selalu dibangun oleh pikiran- pikiran individu yang ada didalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin (Muhaimin; 2011:52). (kepala sekolah). Kepala sekolah/madrasah dengan berbagai wewenang yang dimilikinya tentu memiliki kesempatan untuk menyumbangkan lebih banyak pikiran individunya dalam pikiran organisasi dibandingkan dengan individu lainnya, sehingga ia berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam jumlah yang lebih banyak ke dalam budaya sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai penting yang diyakini dan dipercaya sebagai suatu system yang terbangun melalui waktu yang panjang, Ansar & Masaong (2011:187) mengemukakan budaya sekolah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku. Budaya sekolah

dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola atau dioperasikan. nilai-nilai dalam budaya sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah sehingga tercipta sikap-sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah.

### c. Karakteristik Budaya Sekolah

Setiap sekolah mempunyai keunikan budayanya masing-masing yang membedakannya dengan sekolah yang lain. Perbedaan ini menunjukkan adanya tinggi rendah, baik-buruk, dan positif-negatif budaya dalam sebuah sekolah.

Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut, dapat dilihat dari karakteristik budaya sekolah. Adapun karakteristik budaya sekolah yang harus dipelihara untuk meningkatkan mutu sekolah menurut Karakteristik budaya sekolah yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Nurkholis (2003:46) yaitu: (a) budaya sekolah akan lebih mudah dipahami ketika elemen-elemennya terintegrasi dan konsisten antara yang satu dengan yang lain; (b) sebagian besar warga sekolah harus menerima nilai-nilai budaya sekolah; (c) sebagian besar budaya sekolah berkembang dari kepala sekolah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap gurunya; (d) budaya sekolah bersifat menyeluruh pada semua sistem; (e) budaya sekolah memiliki kekuatan yang bervariasi, yaitu kuat atau lemah tergantung pada pengaruhnya terhadap perilaku warga sekolah.

Karakteristik-karakteristik tersebut merupakan landasan yang dapat

dijadikan sebagai acuan atau indikator untuk menentukan bagaimana budaya dalam sebuah sekolah. Budaya sekolah secara khusus sangat penting karena budaya akan menentukan efektivitas hubungan interpersonal dari dari setiap anggota organisasi. Dorongan budaya ini bertolak dari visi organisasi mengenai apa yang dapat dicapai sehingga budaya sangat penting guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

#### **d. Fungsi Budaya Sekolah**

Budaya memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus.

Menurut Peterson, kenapa budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah. artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang- peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- 2) Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tantangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- 3) Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- 4) Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus



pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.

- 5) Meskipun demikian, budaya dapat menjadi *counter productive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok- kelompok tertentu di dalam sekolah.
- 6) Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Sehingga dari pengertian diatas budaya sekolah berfungsi untuk mentransmisi segala bentuk perilaku dari seluruh warga sekolah. Hampir sama dengan fungsi pendidikan, fungsi budaya juga adalah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam dan sebagainya. Budaya tersebut tidak secara instan diciptakan oleh sekolah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh komariah yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal.

Dari paparan diatas dapat dirumuskan fungsi budaya sekolah sekurang-kurangnya ialah menjadi pembeda antara sekolah satu dengan

yang lain, sebagai identitas sekolah, serta dapat menjadi standar perilaku bagi warga sekolah.

#### **e. Proses Pembentukan dan Penerapan Budaya Sekolah**

Lingkungan sekolah perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama seluruh warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah dapat mencerminkan perwujudan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter dilakukan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah sehingga menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan karakteristik sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Seluruh warga sekolah berperan dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan nilai dan norma yang menjadi bagian dari sekolah tersebut (Suharsaputra, 2010:105).

Pembiasaan nilai-nilai karakter tercermin pada kegiatan-kegiatan di sekolah, baik kegiatan pembelajaran, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Berbagai kegiatan yang dilakukan diorientasikan pada penanaman dan pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah dapat dilakukan secara totalitas melalui pelestarian, pembiasaan, pengarahan, dan pematapan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan sekolah. Semua kegiatan yang menjadi budaya sekolah memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Misalnya dalam kegiatan kepramukaan, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan adalah



kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan.

Strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah berbeda satu sama lainnya. Budaya sekolah tergambar dari suasana dan interaksi yang terjadi lingkungan sekolah. Budaya-budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai karakter misalnya saling menyapa, mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman dan guru, disiplin, melakukan ibadah rutin secara bersama-sama di sekolah, jujur, dan lain sebagainya. Semua kegiatan di sekolah tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah yang tergambar dari interaksi seluruh warga sekolah.

Organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tata nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

## **2. Fungsi dan Peran Warga Sekolah dalam Penerapan Budaya Sekolah**

### **a. Pengertian Warga Sekolah**

Warga sekolah merupakan anggota sekolah berupa komponen hidup yang terdiri dari masukan sumber daya manusia, masukan

lingkungan, dan masukan mentah. Dengan kata lain warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, pesuruh atau tukang kebun, komite sekolah serta siswa ”Warga sekolah adalah bagian atau individu-individu yang berada di dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah” (Syaiful Sagala, 2007: 269).

Warga sekolah adalah semua masyarakat baik langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan dan pengajaran, baik di dalam lingkungan sekolah secara formal maupun di luar lingkungan sekolah. Warga sekolah dalam lingkungan internal sekolah secara formal seperti kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha dan siswa. Sedangkan warga sekolah dalam lingkungan eksternal sekolah seperti komite sekolah, orang tua siswa dan tokoh masyarakat yang antusias terhadap kemajuan pendidikan.

#### **b. Fungsi dan Peran Warga Sekolah dalam Penerapan Budaya Sekolah**

Peranan warga sekolah dalam penerapan budaya sekolah dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan anggota sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, wali kelas, pesuruh, komite sekolah serta siswa dalam penerapan budaya sekolah.

##### **1) Fungsi dan Peran Kepala Sekolah**

Seorang pemimpin pendidikan dalam menduduki jabatannya ditetapkan dan diangkat oleh atasannya. Akan tetapi untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik, kedudukan kepala sekolah harus benar-benar mengerti dan memahami fungsi dan perannya baik

sebagai administrator, supervisor, maupun sebagai motivator. Nilai-nilai dasar budaya sekolah dapat diterjemahkan dalam bentuk visi dan misi sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki visi dan misi. Hal ini tentu tidak lepas dari peran pertama sebagai seorang kepala sekolah yaitu menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang jelas bagi sekolah yang dipimpinnya, sebagaimana telah dijelaskan oleh Komariyah & Triatna (2006, p.90) bahwa tugas dan tanggung jawab seorang pimpinan organisasi adalah melahirkan, memelihara, mengembangkan, menerapkan, dan menyegarkan visi dan misi agar tetap memiliki kemampuan untuk memberikan respon yang tepat dan cepat terhadap berbagai permasalahan dan tuntutan yang dihadapi oleh organisasi tersebut.

(a) Kepala sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator pendidikan di lingkungan sekolah bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah. Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Dalam melaksanakan tugas administrasi, kepala sekolah dibantu oleh guru dan staf lainnya, serta mendelegasikan berbagai sumber misalnya tenaga, dan materil agar berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kegiatan administrasi pendidikan membuat

perencanaan mutlak dilakukan, perencanaan yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya adalah menyusun program tahunan sekolah, yang mencakup program pengejaran, kesiswaan, keuangan, dan penyediaan fasilitas yang diperlukan, menyusun struktur organisasi sekolah, bertindak sebagai coordinator dan pengarah, melaksanakan pengelolaan kepegawaian.

(b) Kepala sekolah sebagai Supervisor

Supervisi sebagai salah satu fungsi dalam administrasi pendidikan, bukan hanya tugas para inspektur melainkan tugas kepala sekolah terhadap guru-guru dan pegawai. Tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar adalah dengan jalan membantu guru agar mereka mampu memecahkan masalah persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Melihat tujuan dan pengertian supervisi tersebut, maka fungsi kepala sekolah sebagai supervisor adalah membimbing dan menolong guru dan siswa dalam memperbaiki pendidikan, memperbaiki tujuan pendidikan serta membina dan mendidik tingkah laku siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

(c) Kepala sekolah sebagai Evaluator

Selaku evaluator kepala sekolah juga menilai keberhasilan proses belajar mengajar secara menyeluruh termasuk alat peraga,

sarana yang ada, buku sumber pengajaran dan output yang dibutuhkan oleh masyarakat.

(d) Kepala sekolah sebagai Motivator

Motivasi merupakan sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut dan mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Seorang pemimpin pendidikan untuk mengamati bawahannya yakni para guru untuk senantiasa eksis terhadap profesi yang dijalankan. Motivasi berfungsi untuk mendorong manusia melakukan sesuatu dan menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai suatu tujuan.

Sesuai dengan fungsinya sebagai motivator kepala sekolah harus mampu untuk mendorong dan menggerakkan semangat para guru dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu siswa dapat belajar dan mengetahui ilmu yang diajarkan sehingga siswa berkelakuan baik.

(e) Kepala sekolah sebagai Edukator (pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberi nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Kepala sekolah sebagai edukator juga harus berusaha menanamkan, memajukan

dan meningkatkan sedikitnya empat macam ini, yakni pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik.

(f) Kepala sekolah sebagai innovator

Kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integrative, rasional, dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adabtabel, dan fleksibel.

(g) Kepala sekolah sebagai mediator dan fasilitator

Dalam menjalankan perannya sebagai mediator kepala sekolah menjadi juru penengah. Alam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan konflik, untuk itu kepala sekolah harus menjadi penengah dalam konflik yang terjadi. Peran lain yang biasa dijalankan kepala sekolah sebagai mediator adalah menjadi penghubung. Kepala sekolah menjadi penghubung antara kepentingan sekolah dengan kepentingan luar sekolah. Sedangkan secara internal kepala sekolah menjadi perantara antar guru, staf, dan siswa. Ia juga harus mengadakan pembicaraan dengan pihak luar dalam memenuhi kebutuhan sekolah.

## 2) Fungsi dan Peran Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan



pendidikan. Menurut UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sementara Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Tenaga pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (yusuf, 1982: 53) (Jalaluddin & Abdullah Idi, 2002: 122). Dan lagi pengertian pendidik adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang (Ahmad Tafsir, 2006: 170) Dari definisi di atas jelas bahwa tenaga kependidikan memiliki lingkup “profesi” yang lebih luas, yang juga mencakup di dalamnya tenaga pendidik. Sementara mereka yang disebut pendidik adalah orang-orang yang dalam melaksanakan tugasnya akan berhadapan dan berinteraksi langsung dengan para peserta didiknya dalam suatu proses yang sistematis, terencana, dan bertujuan.

Gambar di atas, tampak sekalipun pendidik (guru) yang akan berhadapan langsung dengan para peserta didik, namun ia tetap

memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena pendidik akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya apabila berada dalam konteks yang hampa, tidak ada aturan yang jelas, tidak didukung sarana prasarana yang memadai, tidak dilengkapi dengan pelayanan dan sarana perpustakaan serta sumber belajar lain yang mendukung. Karena itulah pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dan posisi yang sama penting dalam konteks penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran). Karena itu pula, pada dasarnya baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki peran dan tugas yang sama yaitu melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan siswa dalam belajar.

Hal ini telah dipertegas dalam Pasal 39 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan bahwa (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, dan (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Mencermati tugas yang digariskan oleh Undang-undang di atas

khususnya untuk pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan sekolah, jelas bahwa ujung dari pelaksanaan tugas adalah terjadinya suatu proses pembelajaran yang berhasil. Segala aktifitas yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan harus mengarah pada keberhasilan pembelajaran yang dialami oleh para peserta didiknya.

Berbagai bentuk pelayanan administrasi yang dilakukan oleh para administrator dilaksanakan dalam rangka menunjang kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru; proses pengelolaan dan pengembangan serta pelayanan-pelayanan teknis lainnya yang dilakukan oleh para manajer sekolah juga harus mendorong terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas dan efektif. Lebih lagi para pendidik (guru), mereka harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan melibatkan berbagai komponen yang akan terlibat dalamnya. Sungguh suatu tugas yang sangat berat.

### **3. Fungsi dan Peran Peserta Didik**

Menurut Wisnu Giyono (Sumitro, dkk: 2006: 66) peserta didik berstatus sebagai subjek didik yang memiliki ciri khas dan otonomi ingin mengembangkan diri dan mendidik diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya. Peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang berasal dari pendidik (guru) termasuk pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai peduli dan berbudaya lingkungan. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003

disebutkan dua kewajiban peserta didik yaitu menjaga norma- norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan serta ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut UU RI No.12 Tahun 2003 disebutkan dua kewajiban peserta didik yaitu menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan serta ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peserta didik memiliki kewajiban untuk mengikuti seluruh kegiatan pendidikan dengan baik dan selalu berperan aktif dalam setiap kegiatannya, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan budaya sekolah.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dalam setiap penelitian tentu mempunyai sedikit kemiripan tetapi tidak sama persis untuk membandingkan serta mencari kebaruan dari setiap penelitian. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan sebagai bahan pembandingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

- 1) Beti Istanti Suwandayani dan Nafi Isbadrianingtyas.2017. *“Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar”*. Hasil penelitian ini adalah sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru

menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun sekolah merupakan lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai karakter. Persoalan budaya dan karakter bangsa yang saat ini menjadi sorotan sangat tajam ditengah-tengah masyarakat. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa yang semakin memudar. Oleh karena itu, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Artikel penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang budaya sekolah. Namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini yaitu penelitian ini lebih fokus ke peran warga sekolah dalam penerapan budaya sekolah.

- 2) Mulyati, Irawan Suntoro, dan Yunisca Nurmalisa. 2013. *“Peranan Guru Kelas Dan Budaya Sekolah Dalam Penanaman Semangat Kebangsaan Siswa SD Negeri Bumi Nabung Udik Tahun Pelajaran 2012/2013”*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru kelas belum berperan dalam penanaman semangat kebangsaan. (2) Budaya belum berperan dalam penanaman semangat kebangsaan. Artikel penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang budaya sekolah dan peranan guru. Namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini yaitu penelitian ini lebih fokus ke budaya sekolah yang lebih condong ke



pembahasan budaya pembentukan karakter siswa.

3) Warsilah dan Wiwik Wijayanti.2015. *“Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di UPT SD Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman”*. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai upaya telah dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah. Upaya tersebut meliputi pementapkan nilai dasar budaya sekolah, melakukan pembinaan terhadap warga sekolah, membuat acara-acara rutinitas, memberikan penilaian dan penghargaan, tanggap terhadap masalah eksternal dan internal, dan melaksanakan koordinasi dan kontrol. Artikel penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang budaya sekolah. Namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini yaitu penelitian ini lebih fokus ke peran warga sekolah dalam penerapan budaya sekolah jadi tidak hanya personal individu seperti penelitian diatas yaitu merujuk ke kepala sekolah tapi ke semua warga sekolah.

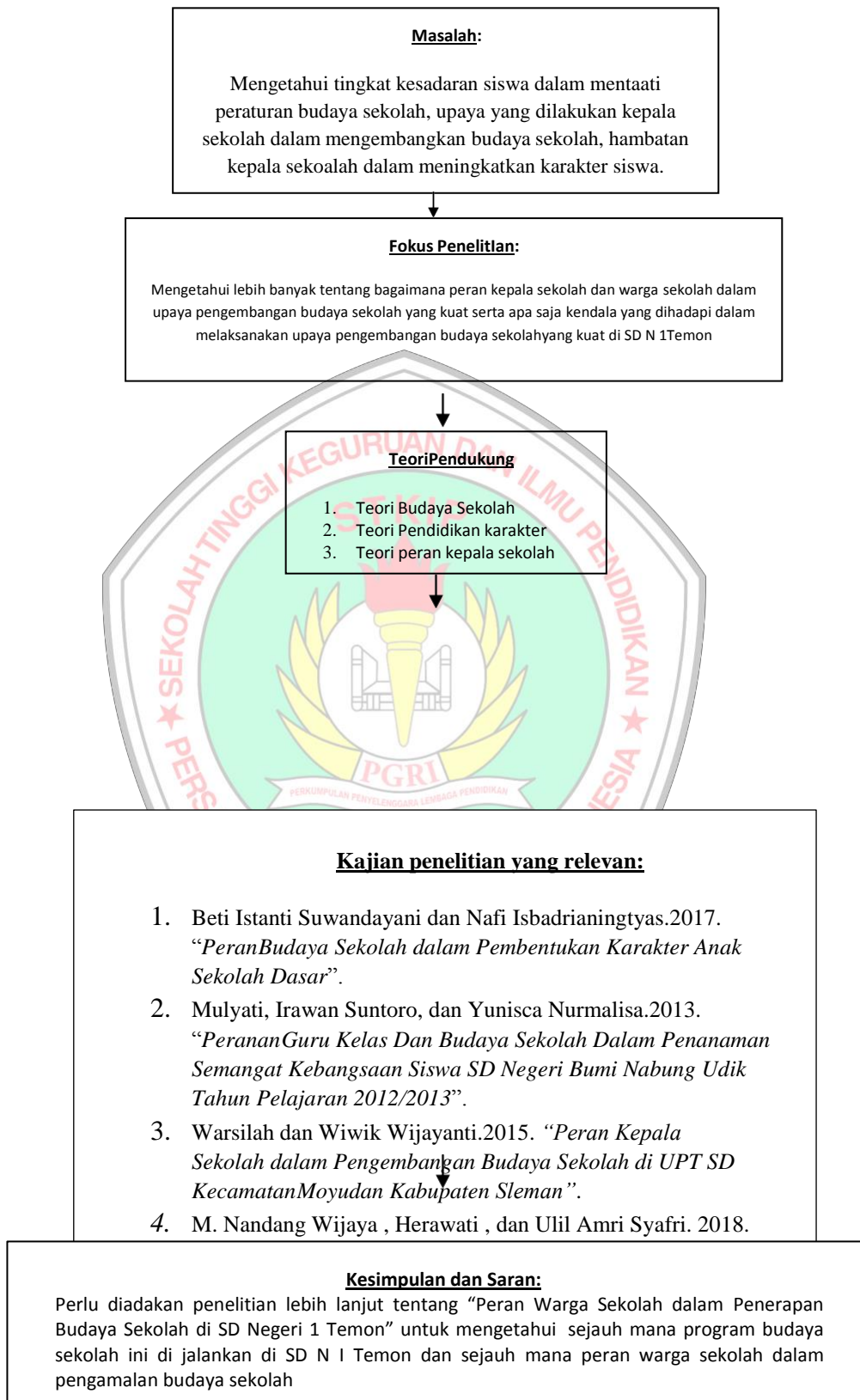
4) M. Nandang Wijaya , Herawati , dan Ulil Amri Syafri. 2018. *“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMPN Kecamatan Ciawi”*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan kesimpulan: 1. Terdapat peran yang signifikan dan menentukan dari kepala sekolah pada perkembangan budaya Islami di SMPN Kecamatan Ciawi 2. Secara umum terdapat kesamaan implementasi budaya Islami di masing-



masing sekolah yang diteliti, dan perbedaan implementasi hanya terletak pada programnya saja. Artikel penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang budaya sekolah. Namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini yaitu penelitian ini lebih fokus ke peran warga sekolah dalam penerapan budaya sekolah jadi tidak hanya personal individu seperti penelitian di atas yaitu merujuk ke kepala sekolah tapi ke semua warga sekolah. Selain itu isi dari penelitian ini tidak hanya membahas budaya islami namun lebih ke budaya pembentukan karakter siswa.



### C. Kerangka Pikir



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja budaya sekolah yang diterapkan di SD Negeri 1 Temon?
2. Bagaimana peran warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan) terhadap pelaksanaan budaya sekolah di SD Negeri 1 Temon?
3. Apa saja hambatan dan solusi dalam melaksanakan budaya sekolah di SD Negeri 1 Temon?

